

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pokok bahasan yang meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara manusia satu dan yang lainnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang unik karena memiliki sifat, ciri dan perilaku yang tidak sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup dan bersosialisasi. Pengaruh dari perbedaan kepribadian setiap manusia terbentuk dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan di masyarakat dan lingkungan pendidikan. Khususnya lingkungan pendidikan mempunyai peranan penting bagi setiap orang dalam mencari jati dirinya dimana mereka akan belajar dan memahami banyak hal terkait sesuatu yang baik dan buruk dalam berperilaku (Mahmuliana & Martunis, 2017). Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan diakui dapat memfasilitasi manusia untuk membentuk kepribadian ke arah lebih baik adalah pondok pesantren (Ni'mah, 2017).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak dulu yang menjadi pusat dalam mempelajari, menghayati ilmu-ilmu agama dan mengamalkan serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (Tafsir, 2012). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas di Indonesia, tentunya memiliki karakter, kearifan lokal dan budaya. Karakter tersebut pada prinsipnya dapat diserap, diadaptasi, dan diaplikasikan dalam lingkungan pesantren. Pesantren juga dipercaya sebagai bengkel moral bagi masyarakat untuk membentuk karakter kepribadian seseorang, khususnya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan berguru di pesantren dan beribadat dengan sungguh-sungguh agar menjadi orang yang religius dan lebih baik secara perilaku (berakhlak). Santri mempunyai karakter khas yang ditonjolkan dalam kepribadiannya sehari-hari yaitu memiliki perangai yang baik,

sopan dan santun dalam bertutur kata, mempunyai solidaritas yang tinggi dan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, dengan mengaplikasikan perilaku-perilaku tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, idealnya santri seharusnya sudah memiliki perilaku altruistik yang baik terhadap sesama.

Perilaku altruistik menjadi salah satu sikap dalam norma prososial (Ward & Durrant, 2013). Individu yang memiliki tindakan altruistik akan dengan mudah melakukan perlakuan yang baik dimana ia tidak segan membantu orang lain tanpa mengharapkan sebuah pengakuan ataupun imbalan dari orang yang ia tolong (Neusner & Chilton, 2005). Melihat pada penelitian sebelumnya terkait hubungan empati dan altruistik dengan spiritualitas dengan sampel 186 mahasiswa menunjukkan hasil yang berbeda, meskipun empati dan perilaku altruistik saling berkaitan, tetapi perilaku altruistik lebih memiliki hubungan yang lebih kuat dengan spiritualitas yaitu menghasilkan $r = 0.32$, $p < 0,05$, hal ini berarti pengalaman spiritual memiliki efek langsung pada perilaku altruistik mahasiswa (Huber & MacDonald, 2012). Penelitian lainnya yang dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMAN 3 Demak menunjukkan bahwa perilaku altruistik memiliki hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan empati (Pamungkas & Muslikah, 2019). Perilaku altruistik juga dapat ditingkatkan dengan adanya konseling kelompok, hal ini pada penelitian Isnaeni dipandang efektif karena dengan adanya konseling kelompok individu akan peka terhadap kawannya yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan suatu persoalan (Isnaeni et al., 2018).

Akibat dari era globalisasi dan majunya teknologi yang semakin canggih maka hal ini berdampak pada aspek kehidupan setiap individu, tidak terkecuali pada santri yang tinggal di pesantren. Santri semakin acuh terhadap lingkungan sosialnya dan cenderung bersikap individualis serta memiliki kepribadian yang tidak menjunjung tinggi adab dan nilai-nilai akhlak yang sudah dibiasakan di pesantren. Hal ini terbukti berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti yang menyaksikan dari beberapa perilaku yang tidak mencerminkan sebagai seorang santri di pesantren. Seperti halnya berkata-kata kasar dan tidak sopan, melakukan tindakan *bullying* kepada santri baru, tidak menolong santri lain yang sedang membutuhkan bantuan, berkelahi, menggunakan barang santri lain tanpa izin, mencuri, dan kurangnya gotong royong antar santri.

Perilaku-perilaku seperti yang disebutkan di atas menunjukkan tidak kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan emosional (*psychological maltreatment*) (Agustin et al, 2018), hal tersebut sangat bertentangan dengan karakteristik santri yang mengutamakan solidaritas, kebersamaan, kepedulian yang tinggi dan gotong royong, padahal seperti yang diketahui bahwa pesantren adalah lembaga yang bukan hanya menekankan pada aspek spiritual dan religiusnya saja tetapi lebih dari itu pesantren juga menjunjung tinggi pengamalan nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang baik.

Disamping itu, terdapat beberapa kasus terkait perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri diantaranya; pengeroyokan seorang santri hingga tewas yang terjadi di salah satu pondok pesantren ternama di Jombang, Jawa Timur. Korban yang tewas adalah seorang laki-laki berinisial AMY (15) dikeroyok oleh 13 santri senior di asrama pesantren setempat pada malam hari. Kronologi kejadiannya adalah pelaku mempunyai motif balas dendam kepada korban karena sebelumnya pernah dimintai uang, lalu pelaku meminta teman-temannya sebanyak 12 orang untuk menganiaya dan mengeroyok korban hingga akhirnya korban tewas dengan luka lebam disekujur tubuhnya (Sutono, 2016). Selain itu, berita duka terbaru datang dari salah satu pesantren di Bireuen, Aceh, dimana seorang santri perempuan ditemukan meninggal dunia dengan cara gantung diri di kamar mandi. Kejadian ini diketahui ketika salah seorang santri hendak buang air kecil, ia kaget melihat tubuh korban tergantung kaku dengan tali yang disangkutkan ke besi kerangka gedung. Menurut teman-teman dekatnya diduga korban melakukan gantung diri karena mempunyai masalah keluarga di rumahnya serta sedang mempunyai konflik dengan pacarnya, hal itu yang membuat korban mengakhiri hidupnya dengan cara yang mengenaskan (Muhajir, 2021). Bahkan kasus terbaru yang lebih mengenaskan terjadi yaitu santri dibakar oleh seniornya sendiri hingga meninggal dunia di salah satu pesantren di Pasuruan, Jawa Timur. Kronologi kejadiannya disebabkan karena korban dituduh mencuri uang milik pelaku, karena korban membantah dan tidak kunjung mengaku hal tersebut membuat pelaku kesal dan menyiramkan botol air berisi pertalite ke badan korban sehingga terjadilah kejadian korban terbakar (Muhid, 2023).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan gambaran pendidikan yang diharapkan pesantren dengan realita yang terjadi di lapangan, dimana masih minimnya sikap kepedulian santri terhadap santri lainnya sehingga terjadi kasus-kasus yang tidak diinginkan, oleh karena itu tidak semua santri memiliki perilaku altruistik yang baik. Pribadi santri sebenarnya telah dibentuk dan dididik sedemikian rupa dengan sistem pendidikan yang ketat dan disiplin yang diterapkan pesantren, namun fenomena terjadinya perubahan perilaku dan sikap pada diri santri belum sesuai dengan pendidikan karakter ketika santri bersosialisasi di lingkungan pesantren bahkan keluar atau kembali ke tempat tinggalnya masing-masing. Menurut pengamatan peneliti permasalahan ini akan terjadi secara terus-menerus bahkan akan lebih parah jika permasalahan tersebut tidak diperhatikan dan diabaikan begitu saja tanpa adanya penyelesaian.

Oleh karena itu, agar santri memiliki perilaku altruistik yang tinggi maka mereka harus dibekali dengan kemampuan dalam mengelola kecerdasan spiritual dan nilai personalnya dengan baik. Idealnya ketika santri sudah memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dan nilai-nilai personal yang baik maka ia akan mudah untuk mengaplikasikan perilaku altruistik dalam kehidupan sehari-harinya baik itu ketika sedang di lingkungan pesantren atau telah selesai menempuh pendidikannya di pesantren. Dengan demikian, jika pemahaman ilmu, perilaku dan kepribadian yang diharapkan sudah selaras serta diterapkan oleh masing-masing santri, maka hal tersebut akan mengantarkannya menjadi manusia yang mempunyai sikap positif dalam memaknai nilai dan tujuan hidupnya serta mempunyai sikap yang terpuji dan bijaksana (Rahmat, 2021).

Kecerdasan spiritual di masa sekarang sangat diperlukan, dimana kecerdasan ini bisa menjadi *self-control* bagi seseorang dalam berperilaku sehingga ia dapat menghindari perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual dipandang oleh beberapa ilmuwan sebagai suatu peningkatan kualitas kehidupan setiap manusia, yakni kebutuhan dalam meningkatkan upaya untuk mendapatkan makna dan tujuan hidup yang lebih luas, hal ini selaras pada penelitian sebelumnya dimana terdapat orang tua yang memiliki anak yang sakit parah membutuhkan perhatian terhadap kebutuhan spiritual mereka, dimana ia harus bisa menerima dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi pada

kehidupannya (Arutyunyan et al., 2018). Spiritualitas dalam diri manusia memberikan pengaruh terhadap dirinya untuk melakukan perubahan diri menjadi lebih baik (Novitasari et al., 2017), yang mana memiliki tujuan, nilai dan motivasi dalam setiap apa yang diperbuat. Dengan demikian spiritual sering juga disebut “kecerdasan hati nurani” (Zohar & Marshall, 2007).

Pernyataan di atas didukung pula dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini mengembangkan skala yang andal dan valid untuk mengukur kecerdasan spiritual Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu komponen dalam empat karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Islam serta kecerdasan spiritual dalam Islam dapat membawa kita untuk lebih menghargai kebesaran Allah dan membantu kita untuk memenuhi peran kita sebagai *khalifah* (Rahmana & Shahb, 2015). Penelitian lainnya memperkuat dengan pembentukan kecerdasan spiritual pada siswa SMP dengan penerapan aktifitas keagamaan di sekolah lebih padat dan ketat. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya penurunan yang signifikan dalam pelanggaran disiplin, dan membentuk perilaku keagamaan yang kuat dan terciptanya budaya akhlakul karimah (Hadi, 2015).

Sebetulnya bukan hanya kecerdasan spiritual saja yang menjadi faktor dalam pembentukan kepribadian santri, adapun faktor lainnya adalah nilai personal yang harus dimiliki oleh setiap santri. Nilai personal dijadikan sebagai landasan hidup bagi setiap individu atau kelompok yang di dalamnya menjelaskan bagaimana seseorang dapat membuat suatu keputusan dalam hidupnya, bersikap dan berperilaku yang seharusnya (Schwartz, 1999). Nilai personal yang dianut setiap orangpun berbeda-beda, hal ini karena didukung oleh kebutuhan dan kondisi hidup yang juga berbeda setiap individunya. Pada penelitiannya sebelumnya terdapat beberapa faktor yang membuat nilai personal setiap orang berbeda yaitu usia, pendidikan, gender dan kondisi hidup yang dialaminya (Isti'anah et al., 2017). Selain itu nilai personal pada penelitian lainnya dijadikan sebagai salah satu pembentukan moral dalam pendidikan anak dimana hal tersebut menjadi penentu individu dalam menunjukkan moralnya dengan baik kepada individu lainnya (Munawaroh & Kurniawan, 2020). Pada penelitian “*Personal Values in Human Life*” memberikan penjelasan bahwa nilai personal bersifat subjektif, dan

mencerminkan apa yang orang pikirkan dan nyatakan tentang diri mereka sendiri. Individu akan mengekspresikan nilai-nilai penting mereka dan mencapai tujuan yang mendasarinya. Dengan demikian, memahami nilai-nilai pribadi berarti memahami perilaku manusia (Sagiv et al., 2017).

Pada hakikatnya pesantren merupakan tempat yang tepat dalam membimbing, membina, dan membentuk santri menjadi pribadi yang berakhlak karena dalam pelaksanaannya pun mengarahkan santri untuk menjadi individu yang peka dan peduli terhadap sekitar, dimana ia harus mampu berinteraksi secara baik dengan santri-santri lain yang ada disana. Selain itu, program pembelajarannya pun sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang mana di pesantren program kegiatannya sudah dirancang selama 24 jam, yaitu kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali sudah diatur sebaik mungkin sehingga selain ilmu agama yang didapatkan, seorang santri pun secara langsung akan belajar terkait kebersamaan, solidaritas, dan sikap saling tolong menolong antar sesama santri secara tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas maka peneliti berinisiatif untuk meneliti permasalahan ini secara komprehensif apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai personal santri yang sudah dibekali ketika menempuh pendidikannya di pesantren dengan penerapan perilaku altruistiknya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan untuk lebih menguatkan dan melakukan batasan permasalahan yang jelas, maka rumusan umumnya penelitian ini yaitu *"apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai personal dengan perilaku altruistik santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka?"*. Sedangkan rumusan khusus penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka?
2. Seperti apa gambaran nilai personal santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka?

3. Seperti apa gambaran perilaku altruistik santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka?
4. Apakah terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai personal dengan perilaku altruistik santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh Penulis, adapun di antaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data empiris dari kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan data empiris dari nilai personal santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka.
3. Mendeskripsikan data empiris dari kondisi perilaku altruistik santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka.
4. Mendeskripsikan data empiris dari korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai personal dengan perilaku altruistik santri di pondok pesantren Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan khususnya dalam dunia pendidikan baik itu secara teoritik maupun praktis yaitu:

2.1.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam kajian ilmiah terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan terkait korelasi kecerdasan spiritual dan nilai personal dengan perilaku altruistik. Selain itu, dapat berguna untuk dijadikan sebagai referensi teoritik bagi lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam untuk membuat program-program pendidikan yang selaras dengan penelitian ini.

2.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman baik itu bagi lembaga formal yaitu sekolah atau madrasah maupun lembaga non formal seperti pesantren

Lutfiatu Umam Majid, 2023

KORELASI ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DAN NILAI PERSONAL DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK SANTRI PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana dapat memberikan sumbangan positif dalam rangka mengembangkan mutu pendidikan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran, masukan dan gambaran bagi pendidik dalam memberikan edukasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan mengembangkan nilai personal dalam dirinya yang nantinya peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku altruistik yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

1.5 Struktur Penulisan Tesis

Dalam rangka menguraikan pembahasan tesis maka penulis membuat struktur penulisan tesis agar mudah dipahami sehingga tercapai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini memaparkan pokok bahasan yang meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan tesis.

2. Bab II (Kajian Pustaka)

Bab ini menjelaskan mengenai kajian-kajian teori terkait kecerdasan spiritual, teori nilai personal, teori perilaku dan terdapat juga kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini menguraikan beberapa hal yang di dalamnya meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan prosedur penelitian

4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab I di antaranya (1) gambaran kecerdasan spiritual (2) gambaran nilai personal (3) gambaran perilaku altruistik dan (4) korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai personal dengan perilaku altruistik santri di pesantren.

5. Bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi)

Bab ini merupakan bagian terakhir yang berkaitan dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.